

**THE STRATEGY IN NEWSPAPER TEXT  
(A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF NEWSPAPER TEXT)**

**Yatno<sup>1</sup>; Elfi Mariatul Mahmuda<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Doctoral program students Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Teacher of Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Lumajang

<sup>2</sup>ningelfi@gmail.com

**ABSTRACT**

The influence of newspapers to readers is significant in society, because printed news have become a reference to interpret public problems. The strategies in constructing newspaper text on real events will influence readers to sympathetic and hatred someone 'actor'. However, not many researches on the strategy have been conducted. This research is to describe a pattern strategy in constructing newspaper text, and analyze on the aspects of *representation*, *relation*, and *identity*, journalists are make-believe the readers. The qualitative research of critical paradigm uses *Critical Discourse Analysis*, to find the relationship between texts (micro level) with the context of social community (macro social level). Field notes data are taken from newspapers text of *Java Post*, *Kompas*, and *Surya*. Researcher uses direct observation, data codification system, and the guidance to analyze data. The data collection is analyzed using *Flow Analysis Models* Miles and Huberman. There are linguistic forms, in finding, such as words vocabulary, grammatical, local coherency, and relationship between sentences. Researcher describes and relates variables with all the four linguistic forms. There is *Representation* strategy, which journalists manipulate vocabulary specific meaning creating moods in the form of Active Sentence, and highlighting actor(s) reaction in support or against context. Meanwhile, *Relation* shapes the strategy to present participant at the eyes of public opinions as dominant, the opinions to support the participant by the text. On *Identity*, public participant in the text come from different social class of background in society. Journalist is identified himself as part of the public participants, and all the participants have self-interest in media room. Thus, a text will be instructed by the context of social rules, for example values and ideology in a community or institution, such like government, politics, economy, law, religion, and so forth. It is the strategy to compose the text, so it appears the true facts and the objectivity of journalists accepted by readers. The result shows not neutral phenomena in using specific language codes in the society, and contains particular self-interest of the journalist and participants. Nevertheless, the research of pattern strategies in constructing text newspapers has its weaknesses and limited to one type of media newspapers on text news.

**Keywords:** Strategy; Representation; Relationships; Identity; Context Social.

**A. Latar Belakang**

Dewasa ini pengaruh koran sangat signifikan di tengah masyarakat karena berita-berita yang dihasilkan menjadi acuan menafsirkan masalah-masalah publik. Strategi wartawan mengonstruksi berita dari realita suatu peristiwa akan bisa memengaruhi pembaca menjadi bersimpati atau membenci seseorang atau aktor teks berita. Namun masalah ini belum banyak dijadikan sebagai bahan kajian.

Pada saat wartawan mengonstruksi teks berita, bahasa diolah, seperti kata dimanipulasi, makna direduksi, bahasa direkayasa, kaidah bahasa dan berbahasa dilanggar. Setiap produk teks berita melalui proses pengolahan bahasa sehingga teks akan sesuai dengan maksud dan

keinginan wartawan pembuat berita. Sesuai dengan pendapat Rivers (2003) bahwa sebuah teks berita adalah hasil penafsiran wartawan terhadap sebuah peristiwa. Oleh karena itu objektivitas yang dinyatakan wartawan bukan lagi objektivitas yang sebenarnya melainkan objektivitas menurut wartawan sendiri.

Bagaimanakah praktik penggunaan strategi oleh wartawan mengkonstruksi sebuah peristiwa yang ditentukan sebagai berita sehingga pembaca menerima objektivitas wartawan sebagai fakta dan kebenaran? Pada kajian ini dipaparkan hasil penggunaan metode analisis wacana kritis (AWK) untuk memperoleh gambaran strategi wartawan dalam merekonstruksi sebuah teks berita. Hasil kajian ini berupa deskripsi pola-pola strategi wartawan dalam proses merekonstruksi realita atau *representasi* pada teks berita yang tidak lepas dari aspek sosiokultural.

Penelitian ini berlandaskan pada hasil kajian pustaka yang di manfaatkan untuk menjelaskan dan menganalisis data penelitian, yaitu: semiotika, pragmatik, teori wacana, dan media massa. Kajian semiotika meliputi: pengertian dasar semiotika dan semiotika sosial. Kajian pragmatik meliputi: konsep pragmatik, tindak tutur dan peristiwa tutur, dan klasifikasi tindak tutur. Kajian wacana meliputi: konsep wacana, wacana sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi, wacana sebagai praktik sosial, konsep Analisis Wacana Kritis (AWK) dan prinsip-prinsip AWK. Kajian media massa meliputi: koran sebagai media massa dan pemakaian bahasa Indonesia di koran.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan paradigma kritis. Metode yang dipakai adalah analisis wacana kritis (AWK), sebuah pendekatan kritis pada wacana untuk mencari hubungan antara teks (*micro level*) dengan konteks sosial masyarakat (*macro social level*). Data diambil dari lapangan, yaitu pemakaian bahasa Indonesia di koran Jawa Pos, Kompas, dan Surya. Data dijaring menggunakan teknik observasi langsung lalu dianalisis menggunakan ‘model alir’ Miles dan Huberman.

Ada tiga dimensi analisis yang terdapat dalam AWK, yaitu (1) analisis teks berita, (2) analisis praktik wacana dalam teks berita, dan (3) analisis sosiokultural. Dari tiga dimensi analisis AWK, penelitian ini hanya mengkaji satu dimensi saja, yaitu dimensi teks. Jadi, teks berita dianalisis secara linguistik dengan melihat unsur-unsur kebahasaannya sehingga akan diperoleh data dan subdata. Semua unsur kebahasaan yang dianalisis itu digunakan untuk melihat masalah:

- (1) ideasional, yang merujuk pada representasi, relasi, dan identitas tertentu yang ditampilkan dalam teks.
- (2) konteks sosial, yang merujuk pada interpretasi, yaitu proses penafsiran teks dihubungkan dengan konteks sosial.

## C. Hasil Temuan dan Pembahasan

Ada dua tahap paparan hasil penelitian, yaitu: (1) tahap identifikasi teks, yang meliputi: representasi, relasi, dan identitas; dan (2) tahap interpretasi, yaitu menghubungkan teks dengan konteks sosial (konteks situasi, nilai-nilai masyarakat yang terdapat dalam teks, dan unsur-unsur eksternal yang memengaruhi media).

- Strategi Mendayagunakan Kosakata

- (1) Masukan kalangan dunia usaha mengenai kondisi riil di lapangan sebenarnya untuk membantu pemerintah agar membuat kebijakan yang tidak berefek “*membunuh*” laju pertumbuhan ekonomi.
- (2) Pengusaha, lanjut dia, harus menyadari bahwa banyak dari dunia swasta yang masih ingin “*dikeloni*” pemerintah. Pengusaha itu terbiasa hidup dengan proteksi.
- (3) *Gelombang demonstrasi* yang terjadi di Jakarta dan daerah-daerah lainnya masih tergolong wajar.

Berdasarkan contoh data tersebut, sebuah realita terbentuk karena adanya pilihan kosakata oleh wartawan. Kata “membunuh” pada data (1) dan “dikeloni” pada data (2) memiliki arti kias dan nilai-nilai tertentu. Kata “membunuh” berarti mematikan. Kata kias ini digunakan wartawan untuk memberikan gambaran sikap pemerintah yang bernilai negatif, yaitu mematikan pertumbuhan ekonomi. Kata “dikeloni” berarti dipeluk dengan kasih sayang (untuk anak) sambil berbaring supaya tidur. Kata kias ini pun bernilai negatif, yang menggambarkan dunia swasta masih banyak bergantung pada pemerintah dan belum mandiri dalam mengembangkan perusahaannya. Kata ‘gelombang’ pada data (3) menimbulkan asosiasi adanya rembetan atau imbasan. Wartawan menggunakan kosakata ‘gelombang’ yang memiliki makna asosiasi bahwa demonstrasi yang terjadi merembet ke mana-mana. Gambaran yang dibuat wartawan adalah demonstrasi yang terjadi di Jakarta diikuti juga daerah-daerah lain di Indonesia.

- Strategi Penggunaan Kalimat Aktif

- (4) Polisi akan tetap memproses perbuatannya yang telah menyimpan 64 meter kubik kayu tersebut.
- (5) FPDIP tetap bersikukuh pada sikap semula, yaitu menganggap proses pencalonan Djoko telah mencederai hubungan antarlembaga DPR dan kepresidenan.
- (6) Safi’i bin Marta, 35, tahanan yang kabur dari lembaga pemasyarakatan (LP) Jember, Jumat (3/2) lalu, diduga masih belum tertangkap kembali.

Pada data (4) digunakan bentuk kalimat aktif dengan adanya subjek dan objek. Subjek dalam kalimat itu adalah ‘polisi’ yang merupakan partisipan pelaku yang melakukan tindakan ‘memproses’ pada objek ‘perbuatannya’. Jadi, pada data (4) realita yang dibentuk wartawan mengharapkan pembaca memberikan tanggapan pada pelaku atau subjek. Pada data (5) dan (6) dimunculkan satu partisipan saja. Partisipan data (5) adalah *FPDIP*, yang berkedudukan sebagai subjek dan partisipan data (6) adalah Safi’i bin Marta yang berkedudukan sebagai objek kalimat. Dengan hanya menampilkan satu partisipan, wartawan bermaksud mengarahkan fokus perhatian pembaca pada hal penting yang terjadi pada subjek atau objek saja.

- Koherensi Lokal

- (7) Kasus ini terungkap secara tidak sengaja. *Ceritanya*, Rabu (8/2) lalu, Safi’i harus digiring ke pengadilan negeri (PN) Jember untuk disidangkan dengan Jaksa Erni Mustikasari, SH.
- (8) *Misalnya*, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang diberlakukan sejak 1 Oktober lalu telah menimbulkan seleksi industri.

Kata ‘ceritanya’ dalam data (7) bukan kata penghubung tetapi kata ini memiliki fungsi seperti konjungsi untuk menghubungkan sekaligus memberikan penjelasan pada kalimat sebelumnya. Kata ‘ceritanya’ menjadikan gambaran kasus yang terungkap menjadi lebih jelas. Data (8) terdapat dua konjungsi sebagai bentuk penjelasan kalimat sebelumnya, yaitu kata ‘misalnya’ dan ‘yang’. Kata ‘misalnya’ terletak di awal kalimat, ini menunjukkan bahwa data (8) merupakan pemerian dari kalimat sebelumnya. Data (8) adalah anak kalimat yang di dalamnya terdapat pola kalimat bawahan dengan konjungsi ‘yang’, yang merupakan perluasan dari pokok kalimat ‘kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM)’. Dengan demikian, secara keseluruhan data (8) merupakan anak kalimat dari kalimat sebelumnya ditandai dengan kata ‘misalnya’ di awal kalimat dan kata ‘yang’ menjadi pemerian dari subjek (anak) kalimat yang berbentuk nomina.

- Penonjolan Pelaku Berita

- (9) “Alasan penolakan faktor yang kedua (biaya tinggi) itu bukan urusan pemerintah. Pungutan di jalan bukan urusan pemerintah. Begitu pula kalau pungutan di pelabuhan, itu urusan maskapai pelayaran,” ujar *Fahmi*.

*Ketua Lembaga Penyelidikan ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM-UI), Chatib Basri tidak sependapat dengan Fahmi.*

Menurut *Chatib*, pemerintah harus berperan dalam mengurangi biaya tinggi tersebut. Hal itu, katanya, sudah dilakukan selama ini.

*Sekretaris Eksekutif Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Ernovian Gysmi* mengatakan, ini bukti inkonsistensi pemerintah. Selama ini pemerintah menjanjikan kepada investor untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Salah satunya adalah memangkas ekonomi biaya tinggi dengan cara memberantas korupsi dan pungutan liar.

Data (9) menunjukkan informasi pendapat Fahmi Idris diletakkan di awal atau sebagai latar depan. Ini menunjukkan bila pendapat Fahmi Idris mendapat penonjolan dari wartawan dan dianggap penting. Tetapi, dalam uraian informasi berikutnya wartawan menampilkan pendapat aktor pemberi reaksi Chatib Basri dan Ernovian yang menentang pendapat Fahmi Idris. Pendapat Chatib Basri dan Ernovian mendapat uraian detil dari wartawan. Ini menunjukkan bila pendapat Chatib Basri dan Ernovian menjadi ide dominan teks berita. Di antara pendapat Fahmi Idris dan Chatib Basri, Ernovian, terlihat bila wartawan menempatkan pendapat aktor pemberi reaksi itu sebagai informasi yang ditonjolkan dalam teks berita. Wartawan lebih berpihak pada Chatib Basri dan Ernovian.

- Identifikasi

(10) *Buruh Tolak Tawaran Maspion*

Para buruh PT Maspion, Jumat (24/2), menolak tawaran kenaikan upah dari perusahaan yang besarnya Rp 6.000, jauh dari tuntutan mereka, yakni Rp 30.000 per bulan. Unjuk rasa buruh perusahaan itu ternyata telah menghentikan pasokan barang produksi ke sejumlah agen penjualan.

Ribuan buruh PT Maspion sampai kemarin masih berunjuk rasa di depan Gedung DPRD Jatim. Akan tetapi, jumlah massa yang berasal dari pabrik Maspion di Kabupaten Sidoarjo dan Gresik tidak sebanyak hari-hari sebelumnya sehingga tidak memacetkan jalan. Massa pun tidak bertindak anarki.

Massa menolak tawaran manajemen PT Maspion yang akan memberikan kenaikan upah Rp 6.000. "Kami tahu kondisi perusahaan karena kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak), tetapi kami hanya menuntut hak kami, menaikkan upah buruh sebesar Rp 30.000 dari Rp 655.500 menjadi Rp 685.500 sesuai dengan keputusan Gubernur Jatim," kata Ketua Pimpinan Unit Kerja Maspion Unit V Ali Muchsin.

Data (10) berupa teks berita berjudul "Buruh Tolak Tawaran Maspion" memperlihatkan adanya *identifikasi* wartawan dalam teks berita. Identifikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini. Berdasarkan teks berita pada data (10), khalayak langsung dihubungkan dengan adanya demo buruh perusahaan Maspion Group yang menuntut kenaikan upah sesuai dengan UMK. Dalam teks wartawan menampilkan dua golongan partisipan, yaitu dari pihak perusahaan Maspion Group, Andy Tjandra dan wakil buruh, Ketua Pimpinan Unit Kerja Maspion Unit V Ali Muchsin. Keduanya digambarkan saling bertentangan. Dari dua partisipan itu, wartawan tidak banyak memberikan detil partisipan buruh tetapi pada pihak perusahaan Maspion Group diberikan banyak detil. Dipaparkan oleh wartawan keberatan perusahaan menaikkan upah dengan alasan kondisi produksi perusahaan kini membutuhkan biaya tinggi tetapi produktivitas tenaga kerja rendah. Tetapi, di sisi lain wartawan pun menguraikan keberadaan Maspion Group sebagai perusahaan dengan keuntungan yang sangat besar. Dengan demikian, dalam teks berita data (10) terlihat bila wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai pihak mandiri.

- Relasi

(11) *Mesiyem, Janda Sukses yang Tersandung Illegal Logging*

Satu dari 20 tersangka kasus *illegal logging* hasil operasi Wana Lestari 2006 adalah seorang nenek. Dia adalah Mesiyem, 50. Warga Dusun Curahjati RT03/RW05, Grajagan, Purwoharjo itu bukan sebatas penadah kayu illegal. Polda Jatim pun

memasukkan dia sebagai target operasi (TO) kakap kasus pembalakan liar. Siapa sejatinya Mesiyem?

Nama Mesiyem memang tidak setenar Timin, blandong (penjarah) kayu asal Purwoharjo yang lebih ditaklukkan aparat gabungan aparat gabungan Polres Banyuwangi dan Perhutani, sebulan lalu. Mesiyem adalah seorang janda tua yang pekerjaannya sebagai penadah kayu ilegal. Meski begitu, namanya selalu melekat di sekitar masyarakat Grajakan dan sekitarnya.

Warga setempat mengenal Mesiyem sebagai jugaran mebel. Maklum, sejak ditinggal mati suaminya, ibu beranak tiga beralih profesi sebagai pengusaha mebel di bawah naungan UD Rukun. Hanya saja, bahan-bahan mebel itu didapat secara tidak benar. Mesiyem mendapatkannya dari tangan warga dengan cara menebang liar di kawasan Perhutani Banyuwangi Selatan.

Data (11), berupa teks berita dengan judul “Mesiyem, Janda Sukses yang Tersandung Illegal Logging“. Dari data itu, dapat dilihat adanya dua golongan yang ditampilkan, yaitu polisi yang mewakili penguasa dan Mesiyem sebagai bagian dari kelompok yang dipinggirkan. Antara dua golongan ini teks berita yang dibuat wartawan terlihat sangat merugikan Mesiyem. Wartawan banyak memberikan detail negatif pada Mesiyem, seperti dengan menyebutnya dengan atribut sebagai ‘nenek’, atau ‘janda’, yang mengandung konotasi jelek. Dari data (11) diperoleh aspek *relasi*. Wartawan memberikan detail pada keberhasilan operasi itu yang berhasil menangkap Mesiyem seorang penadah kayu curian. Tetapi, fakta-fakta yang dipaparkan wartawan adalah sisi lain dari Mesiyem. Wartawan terlihat tidak bersimpati pada Mesiyem. Hal ini terlihat dari detail yang diberikan pada Mesiyem bernada negatif dengan menyebutnya sebagai janda yang kesepian. Mesiyem sudah mengerti bahwa tindakan membeli kayu curian adalah melanggar hukum tetapi dia tidak peduli.

- Konteks Sosial

Di dalam data (11) terdapat nilai-nilai masyarakat, yaitu budaya dan nilai moral. Ini ditunjukkan dengan adanya anggapan negatif terhadap status janda ditambah dengan profesinya menjadi penadah kayu curian sehingga menunjukkan moral janda itu pun tidak baik. Unsur institusi hukum yang menegakkan peraturan juga terlihat. Dengan demikian, dalam teks itu terlihat konteks sosialnya, yaitu nilai masyarakat dan institusi hukum.

#### D. Simpulan

Ternyata terdapat bentuk-bentuk kebahasaan kosa kata, tata bahasa, koherensi lokal, dan rangkaian antarkalimat yang digunakan wartawan untuk menyusun representasi. Strategi-strategi tersebut digunakan untuk menyusun teks berita sehingga muncul fakta, dan objektivitas wartawan yang kebenarannya diterima oleh pembaca. Ini membuktikan fenomena pemakaian bahasa yang konkret di tengah masyarakat. Bahasa teks berita mengandung kepentingan-kepentingan tertentu di dalamnya. Keterbatasan penelitian ini menggunakan pola strategi penulisan bahasa satu jenis media ‘koran’ pada satu jenis teks berita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian & Yulle. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Foucault, Michel. 2002. *Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Terjemahan Yudi Santoso, dari Power/Knowledge, Michel Foucault. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou, dari Language,

Contex, and Tex: Aspect of Language in a Social semiotic Perspectiv. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moeleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Piliang, Yasraf Amin. 2003. *Hipersemiotika (hyper-semiotics)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Rani, Abdul (dkk). 2004. *Analisis wacana. Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

Rivers, William L. 2003. *Media Modern dan Masyarakat Edisi Kedua*. Terjemahan Haris Munandar dan Dudy Priatna, dari Mass Media and Modern Society 2nd Edition, William L. Rivers. Jakarta: Prenada Media.

Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni, dari Pragmatic, George Yule. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.